

## PARTISIPASI TENAGA KERJA PEMUDA DI SEKTOR PERTANIAN DI SULAWESI TENGAH

### *Youth Labor Participation in the Agriculture Sector in Central Sulawesi*

Eka Nurdiyanto<sup>1\*</sup>, Sukamdi<sup>2</sup>, Abdur Rofi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Kependudukan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada  
Jalan Teknik Utara, Pogung, Mlati, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada  
Sekip Utara, Bulaksumur 55281, Yogyakarta, Indonesia  
Email: [nurdiyanto@bps.go.id](mailto:nurdiyanto@bps.go.id)

Naskah diterima: 20 Juni 2020

Direvisi: 2 September 2020

Disetujui terbit: 16 Oktober 2020

#### ABSTRACT

Structural transformation in Central Sulawesi has led to a decline in the contribution of agricultural sector in the province's economy. In addition, the phenomenon of increasing aging farmers was one of the problems in improving the agricultural sector performance. This study aimed to examine factors that influence youth labor participation in the agricultural sector in Central Sulawesi. The data used in this research was Sakernas 2018 published by Statistics Indonesia (BPS). The analysis was carried out in three levels, namely individual, household, and contextual levels, using a multilevel binary logistic analysis. Results of this analysis showed that youth labor participation in the agricultural sector was significantly influenced by the several factors: for individual factors were level of education and gender; household socioeconomic factors were education level of household heads, occupations of household heads, and number of household members; and the region contextual factors were population density and Gross Regional Domestic Products (GRDP) per capita. To increase youth labor participation in this province, it is recommended that the local government to implement programs to change youth perceptions of work opportunity in the agricultural sector, create agricultural diversification, improve welfare of agricultural households, strengthen agricultural market strategies. and enhance the skills and capacity of agricultural youth.

**Keywords:** *agricultural youth, aging farmers, multilevel binary logistics analysts, structural transformation*

#### ABSTRAK

Transformasi struktural di Sulawesi Tengah menyebabkan terjadinya penurunan kontribusi sektor pertanian di provinsi ini. Selain itu, fenomena meningkatnya penuaan petani menjadi salah satu permasalahan dalam meningkatkan kinerja sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja pemuda pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah. Data yang digunakan adalah Sakernas 2018 bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan dalam tiga level, yaitu individu, rumah tangga, dan kontekstual wilayah, menggunakan analisis multilevel logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja di sektor pertanian: untuk faktor individu adalah tingkat pendidikan dan jenis kelamin pemuda; faktor sosial ekonomi rumah tangga yaitu tingkat pendidikan kepala rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga; dan faktor kontekstual wilayah adalah kepadatan penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja pemuda di sektor pertanian di provinsi ini, disarankan Pemerintah Daerah melaksanakan program untuk mengubah persepsi pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian, mengembangkan diversifikasi pertanian, meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pertanian, memperkuat strategi pasar pertanian, dan meningkatkan ketrampilan serta kapasitas pemuda pertanian.

**Kata kunci:** *pemuda pertanian, penuaan petani, multilevel logistik biner, transformasi struktural*

#### PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu wilayah yang perekonomiannya telah mengalami transformasi struktural. Proses transformasi struktural tersebut ditandai dengan

semakin merosotnya pangsa sektor pertanian dan meningkatnya pangsa sektor industri. Sektor pertanian di Sulawesi Tengah pada tahun 2008 merupakan sektor yang paling dominan dalam perekonomian, yaitu mencapai 42,25% (BPS, 2013). Pada tahun 2018, pangsa sektor pertanian merosot menjadi 27,84% dan pangsa

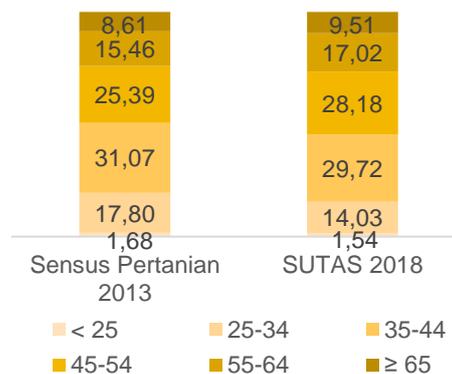
terbesar digantikan oleh sektor industri yang mencapai 38,52% pada tahun 2018 (BPS, 2020). Akan tetapi, transformasi struktural tersebut tidak diimbangi dengan transformasi dari sisi ketenagakerjaan. Hal ini terlihat dari proporsi penyerapan tenaga kerja yang masih didominasi oleh sektor pertanian.

Sektor pertanian di Sulawesi Tengah pada tahun 2018 menyerap hingga 44,03% dari seluruh penduduk yang bekerja. Sementara itu, pada tahun yang sama sektor industri yang memiliki pangsa terbesar justru hanya mampu menyerap sebesar 15,45% (BPS, 2019b). Artinya, sektor pertanian masih memegang peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi di Sulawesi Tengah utamanya dari aspek penyerapan tenaga kerja meskipun kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian mengalami penurunan.

Fenomena meningkatnya rata-rata umur petani (penuaan petani) menjadi salah satu masalah utama dalam meningkatkan kembali kinerja sektor pertanian di Sulawesi Tengah. Hal ini tercermin dalam data Sakernas yang dirilis oleh BPS. Selama tahun 2015-2018, rata-rata penurunan proporsi pemuda yang bekerja pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah mencapai 2,97%. Proporsi pemuda yang bekerja pada sektor pertanian dari seluruh pemuda yang bekerja pada tahun 2015 adalah 44,81% dan terus mengalami penurunan menjadi 35,91% pada tahun 2018.

Hasil dari Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) tahun 2018 mencerminkan terjadinya fenomena penuaan petani di Sulawesi Tengah (BPS, 2019a). Jika dibandingkan dengan data hasil Sensus Pertanian (ST) 2013, maka terlihat komposisi umur petani di Sulawesi Tengah telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Dalam kurun waktu lima tahun, persentase petani yang berusia di bawah 45 tahun mengalami penurunan sebesar 5,27% Sementara itu, persentase petani tua (di atas 54 tahun) justru meningkat sebesar 2,46% (Gambar 1).

Penuaan petani tidak hanya terjadi di Sulawesi Tengah tetapi juga terjadi pada level nasional (Arvianti et al. 2019; Susilowati 2016). Fenomena ini juga terjadi pada negara-negara lain, yaitu negara-negara di Afrika, Eropa maupun Asia (Agwu et al, 2014; Berk 2018; Bezu and Holden 2014;Bojniec dan Dries 2005;. Bojniec et al, 2003; Breustedt dan Glauben 2007; Glauben et al, 2008; Nnadi dan Akwiwu 2008; Swinnen et al. 2001). Apabila hal ini tidak dibarengi dengan adanya regenerasi yang sepadan dapat berakibat pada semakin sulitnya sektor pertanian untuk kembali meningkat.



Sumber: SUTAS 2018 dan Sensus Pertanian 2013, BPS (diolah)

Gambar 1. Perkembangan struktur umur petani di Sulawesi Tengah tahun 2013-2018 (%)

Penurunan jumlah petani berusia muda merupakan permasalahan yang membutuhkan perhatian karena akan berpengaruh pada keberlanjutan sektor pertanian di masa depan. Susilowati (2016) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab penuaan petani adalah karena penurunan minat pemuda pada sektor pertanian. Sementara itu, beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian. Secara umum, keputusan pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari individu pemuda itu sendiri, tetapi terdapat juga faktor di luar individu seperti faktor sosial ekonomi rumah tangga dan faktor lingkungan/ kontekstual wilayah yang juga berpengaruh (Ferjani et al, 2015; Tocco et al., 2012; White 2012).

Penelitian yang berfokus pada penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian berusia muda dan determinan yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan antara lain oleh Agwu, et al. (2014), Bezu dan Holden (2014), Berk (2018), Susilowati (2016) serta Choudhsary dan Choudhary (2013). Akan tetapi, penelitian yang menggunakan analisis secara multilevel masih belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk melakukan analisis terkait penyerapan tenaga kerja berusia muda di Sulawesi Tengah dalam tiga level; yaitu: level individu, level rumah tangga, serta level kontekstual wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik individu, sosial ekonomi rumah tangga pemuda yang bekerja pada sektor pertanian, sebarannya menurut kabupaten/kota, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja muda pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan analisis data sekunder. Data sekunder yang digunakan untuk menyusun variabel terikat dan variabel bebas pada level individu dan rumah tangga adalah data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus tahun 2018 yang berasal dari BPS. Sampel Sakernas Agustus tahun 2018 di Sulawesi Tengah diambil dari semua kabupaten/kota, yaitu: 12 kabupaten dan satu kota. Hasil pengolahan data Sakernas menunjukkan bahwa terdapat 1.524 sampel pemuda bekerja yang berada di 1.198 rumah tangga dan tersebar di 13 kabupaten/kota. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari publikasi resmi Kementerian Pertanian yang digunakan untuk menyusun variabel kontekstual wilayah.

Konsep bekerja dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang digunakan oleh BPS sesuai dengan konsep ICLS 13, yaitu kegiatan melakukan pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit satu jam secara tidak terputus dalam seminggu yang lalu. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja. Batasan sektor pertanian dalam penelitian ini meliputi subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Batasan pemuda yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk yang berada pada kelompok umur 15-29 tahun (Adioetomo et al. 2014) Konsep pemuda ini sejalan dengan penyajian data dan analisis statistik yang dipublikasikan oleh BPS. Publikasi terkait pemuda yang dikeluarkan oleh BPS mengelompokkan pemuda berdasarkan kelompok umur lima tahunan, yaitu 15-19 tahun, 20-24 tahun dan 25-29 tahun.

Masuknya pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor. White (2012) menyebutkan bahwa keputusan pemuda untuk bekerja di sektor pertanian tidak saja dipengaruhi oleh karakteristik individu pemuda melainkan juga oleh lingkungan di sekitar individu seperti keluarga atau masyarakat sekitar. Tocco, et al. (2012) juga menyatakan bahwa karakteristik individu, karakteristik keluarga dan karakteristik lokasi dan pasar kerja merupakan kelompok faktor yang mempengaruhi keluar dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian. Ferjani et al. (2015) menyatakan

bahwa terjadinya perubahan struktur pertanian dan faktor yang mempengaruhi petani keluar dari sektor pertanian dapat dikelompokkan ke dalam empat faktor/kelompok, yaitu *human capital*, struktur pertanian, struktur lingkungan dan kategori sosial ekonomi. Dengan demikian, keputusan pemuda untuk bekerja di sektor pertanian tidak hanya berdasarkan variabel yang melekat pada individu saja, namun dipengaruhi juga oleh level di atasnya seperti rumah tangga dan wilayah (Tabel 1).

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *raw data* hasil Sakernas Agustus 2018. Keterbatasan menggunakan sumber data ini adalah tidak semua variabel bebas yang terbukti signifikan berpengaruh seperti pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat diakomodir dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah pemuda bekerja di Sulawesi Tengah yang dikategorikan menjadi bekerja pada sektor pertanian dan nonpertanian. Variabel bebas dikelompokkan dalam tiga level/faktor, yaitu faktor individu, sosial ekonomi rumah tangga, dan kontekstual wilayah. Tingkat pendidikan pemuda dan kepala rumah tangga diukur dengan pendekatan ijazah tertinggi yang dimiliki dan dibagi menjadi dua kategori, yaitu rendah (SMP sederajat ke bawah) dan tinggi (SMA sederajat ke atas). Variabel pada faktor kontekstual wilayah merupakan variabel yang diukur di setiap kabupaten/kota yang meliputi kepadatan penduduk, PDRB per kapita, dan persentase luas lahan pertanian. Persentase luas lahan pertanian merupakan perbandingan antara luas lahan pertanian pada suatu kabupaten/kota dengan total luas wilayah kabupaten/kota.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensia dengan menggunakan analisis multilevel logistik biner. Analisis multilevel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga level. Pada level pertama merupakan faktor individu yang terdiri dari karakteristik pemuda, level kedua adalah karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dan level ketiga adalah kabupaten/kota.

Analisis multilevel logistik biner diawali dengan terlebih dahulu melakukan uji independensi untuk melihat keterkaitan antara variabel bebas kategorik (tingkat pendidikan pemuda, jenis kelamin, tingkat pendidikan KRT, dan pekerjaan KRT) dengan variabel terikat. Semua variabel kategorik yang terbukti berpengaruh terhadap variabel terikat kemudian dimasukkan ke dalam analisis multilevel. Pengolahan data multilevel dilakukan dengan menggunakan modul GLLAMM (*Generalized*

Tabel 1. Kategori, simbol, dan variabel yang digunakan dalam penelitian

No.	Variabel	Kategori	Simbol
Variabel terikat (tak bebas)			
1.	Pemuda yang bekerja	0. Sektor nonpertanian 1. Sektor pertanian	pemuda_pertanian
Variabel bebas			
A. Faktor individu			
1.	Tingkat pendidikan	1. Tinggi 2. Rendah	tingkat_pendidikan
2.	Umur	Numerik	umur
3.	Jenis kelamin	1. Perempuan 2. Laki-laki	jenis_kelamin
B. Faktor sosial ekonomi rumah tangga			
1.	Tingkat pendidikan KRT	1. Tinggi 2. Rendah	pendidikan_krt
2.	Pekerjaan utama KRT	1. Sektor nonpertanian 2. Sektor pertanian 3. Tidak bekerja	pekerjaan_krt
3.	Jumlah anggota rumah tangga	Numerik	jumlah_art
C. Faktor kontekstual wilayah			
1.	Kepadatan penduduk	Numerik	kepadatan_pend
2.	PDRB per kapita	Numerik	pdrb_kap
3.	Persentase luas lahan pertanian	Numerik	persentase_lahan

*Linear Latent and Mixed Models*) yang merupakan program pengolahan data khusus untuk analisis multilevel pada *software* STATA. Analisis multilevel dilakukan dengan alur sebagai berikut:

1. Model Null, model tanpa memasukan variabel bebas.

$$Y_{ij} = \beta_0 + \varepsilon_{ij} + u_j$$

2. Model level 1, model dengan semua variabel bebas pada level individu.

$$Y_{tij} = \beta_{0ij} + \sum_{p=1}^P \beta_{pij} \chi_{ptij} + \varepsilon_{tij} + u_{0ij} + w_{00j}$$

3. Model level 2, model dengan memasukan variabel bebas pada level individu yang signifikan berpengaruh pada level 1 dan semua variabel bebas pada level rumah tangga.

$$Y_{tij} = \gamma_{000} + \sum_{p=1}^P \gamma_{p000} \chi_{ptij} + \sum_{q=1}^Q \gamma_{0q0} V_{qij} + \varepsilon_{tij} + u_{0ij} + w_{00j}$$

4. Model level 3, model dengan memasukan semua variabel bebas yang signifikan berpengaruh pada model level 2 dan semua variabel bebas pada level kontekstual wilayah.

$$Y_{tij} = Z_{000} + \sum_{p=1}^P Z_{p00} \chi_{ptij} + \sum_{q=1}^Q Z_{0q0} V_{qij} + \sum_{k=1}^K Z_{00k} S_{kj} + w_{00j} + u_{0ij} + \varepsilon_{tij}$$

Interpretasi parameter pada analisis multilevel logistik biner dilakukan dengan melihat nilai *odds ratio*. Berdasarkan nilai *odds ratio* ( $\psi = \exp(\beta_j)$ ) dapat diketahui resiko kecenderungan untuk mengalami kejadian tertentu antara satu kategori dengan kategori lainnya dalam variabel. Dengan kata lain, dapat diketahui terjadinya suatu kejadian antara suatu kejadian sukses (observasi  $x=1$ ) adalah beberapa kali lipat dibandingkan dengan kejadian tak sukses (observasi  $x=0$ ).

Untuk mengetahui apakah model multilevel yang dihasilkan dari pengolahan GLLAMM memang cocok untuk menjelaskan data penelitian atau tidak maka perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu. Pengujian yang dilakukan meliputi: uji multikolinieritas, uji signifikansi pengaruh random, uji signifikansi model secara keseluruhan, uji secara parsial, serta pemilihan model terbaik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sosial Demografi Pemuda yang Bekerja di Sektor Pertanian

Hasil pengolahan data sampel Sakernas menunjukkan bahwa proporsi pemuda yang bekerja di sektor pertanian di Sulawesi Tengah sebesar 34,78% jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pemuda yang bekerja di sektor nonpertanian yang mencapai 65,22%. Proporsi pemuda laki-laki yang bekerja di sektor pertanian di Sulawesi Tengah lebih mendominasi jika dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan, yaitu masing-masing sebesar 42,05% dan 21,13% (Tabel 2). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rahmawati (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat pandangan yang berbeda antara pemuda laki-laki dan pemuda perempuan terhadap pekerjaan yang dilakukan di sektor pertanian. Pemuda perempuan beranggapan bahwa pekerjaan pertanian adalah pekerjaan yang identik dengan pekerjaan fisik yang kotor, berat, dan melelahkan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, pemuda yang bekerja pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah cenderung didominasi oleh pemuda dengan tingkat pendidikan rendah (SMP ke bawah) dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi (SMA ke atas), yaitu

masing-masing sebesar 52,78% dan 17,14% (Tabel 2). Secara umum, tidak ada syarat jenjang pendidikan tertentu yang harus dimiliki ketika akan bekerja di sektor pertanian. Hal ini membuat siapa saja dapat memasuki lapangan kerja sektor pertanian. Selain itu, sektor pertanian di Sulawesi Tengah secara umum belum menggunakan teknologi yang tinggi. Masih banyak kegiatan pertanian yang harus dilakukan secara tradisional dengan peralatan yang juga masih tradisional. Hal ini menyebabkan tenaga kerja yang dibutuhkan di sektor pertanian cenderung tidak membutuhkan keahlian dan ketrampilan yang khusus.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pemuda merupakan salah satu penentu kondisi pekerjaan yang mereka dapatkan. Sukamdi (2013) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang dicapai seseorang akan meningkatkan kesempatan dan peluang orang tersebut untuk melakukan diversifikasi pekerjaan dan mengumpulkan modal. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang diraih oleh pemuda maka akan semakin lebih banyak pilihan pekerjaan yang dapat dipilih.

Pola kecenderungan pemuda yang berpendidikan lebih tinggi saat ini cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang akan dimasuki. Adanya kesempatan dan harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi

Tabel 2. Pemuda yang bekerja di sektor pertanian dan nonpertanian menurut karakteristik individu dan sosial ekonomi rumah tangga di Sulawesi Tengah, 2018 (%)

Karakteristik	Pekerjaan pemuda		Total	
	Sektor nonpertanian	Sektor Pertanian	Persen	Sampel
<b>Jenis Kelamin</b>				
1. Perempuan	78,87	21,13	100	530
2. Laki-laki	57,94	42,05	100	994
<b>Tingkat Pendidikan</b>				
1. Tinggi	82,85	17,14	100	770
2. Rendah	47,21	52,78	100	754
<b>Kelompok Umur</b>				
1. 15-19 tahun	54,74	45,26	100	369
2. 20-24 tahun	66,27	33,73	100	507
3. 25-29 tahun	70,37	29,62	100	648
<b>Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga</b>				
1. Tinggi	87,01	12,98	100	493
2. Rendah	54,80	45,20	100	1.031
<b>Pekerjaan Utama Kepala Rumah Tangga</b>				
1. Sektor Non Pertanian	89,64	10,36	100	695
2. Sektor Pertanian	38,10	61,90	100	706
3. Tidak Bekerja	82,93	17,07	100	123
<b>Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga</b>				
1. Lebih dari 5	63,72	36,28	100	521
2. 5 ke bawah	66,00	34,00	100	1.003

Sumber: Sakernas Agustus 2018 (diolah dari data sampel)

dengan bekerja sebagai pegawai pada sektor nonpertanian pada akhirnya menjadikan pemuda dengan tingkat pendidikan tinggi tidak memilih sektor pertanian sebagai pilihan untuk bekerja.

Rata-rata umur pemuda yang bekerja pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah tercatat lebih rendah jika dibandingkan rata-rata umur pemuda yang bekerja pada sektor nonpertanian, yaitu masing-masing 23 tahun dan 24 tahun. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa proporsi pemuda yang bekerja di sektor pertanian pada kelompok umur 15-19 tahun cenderung semakin menurun hingga kelompok umur 25-29 tahun. Kondisi ini berkebalikan dengan pemuda yang bekerja di sektor nonpertanian. Pemuda yang bekerja pada sektor nonpertanian cenderung semakin meningkat dari kelompok umur 15-19 tahun hingga 25-29 tahun. Selain itu, masih terdapat pemuda berusia sekolah yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Hal ini tercermin dari proporsi pemuda yang bekerja di sektor pertanian pada kelompok umur 15-19 tahun. Sebagian besar dari mereka merupakan pekerja dengan status pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar (45,20%) pemuda bekerja pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah tinggal dalam rumah tangga dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang rendah, sedangkan 12,98% lainnya tinggal di rumah tangga dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang tinggi. Kondisi ini berkebalikan dengan pemuda yang bekerja pada sektor nonpertanian, dimana proporsi terbesar didominasi oleh mereka yang tinggal di dalam rumah tangga yang tingkat pendidikan kepala rumah tangganya dalam kategori tinggi (87,01%). Selain itu, terdapat pola yang cukup menarik pada karakteristik pemuda yang bekerja menurut pekerjaan utama kepala rumah tangga. Sektor pekerjaan yang dipilih sebagian besar pemuda cenderung sama dengan sektor pekerjaan kepala rumah tangganya. Sebesar 61,9% pemuda yang bekerja pada sektor pertanian adalah pemuda yang tinggal di rumah tangga yang kepala rumah tangganya juga bekerja di sektor pertanian. Pada sektor nonpertanian, sebesar 89,6% pemuda juga berasal dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor nonpertanian (Tabel 2).

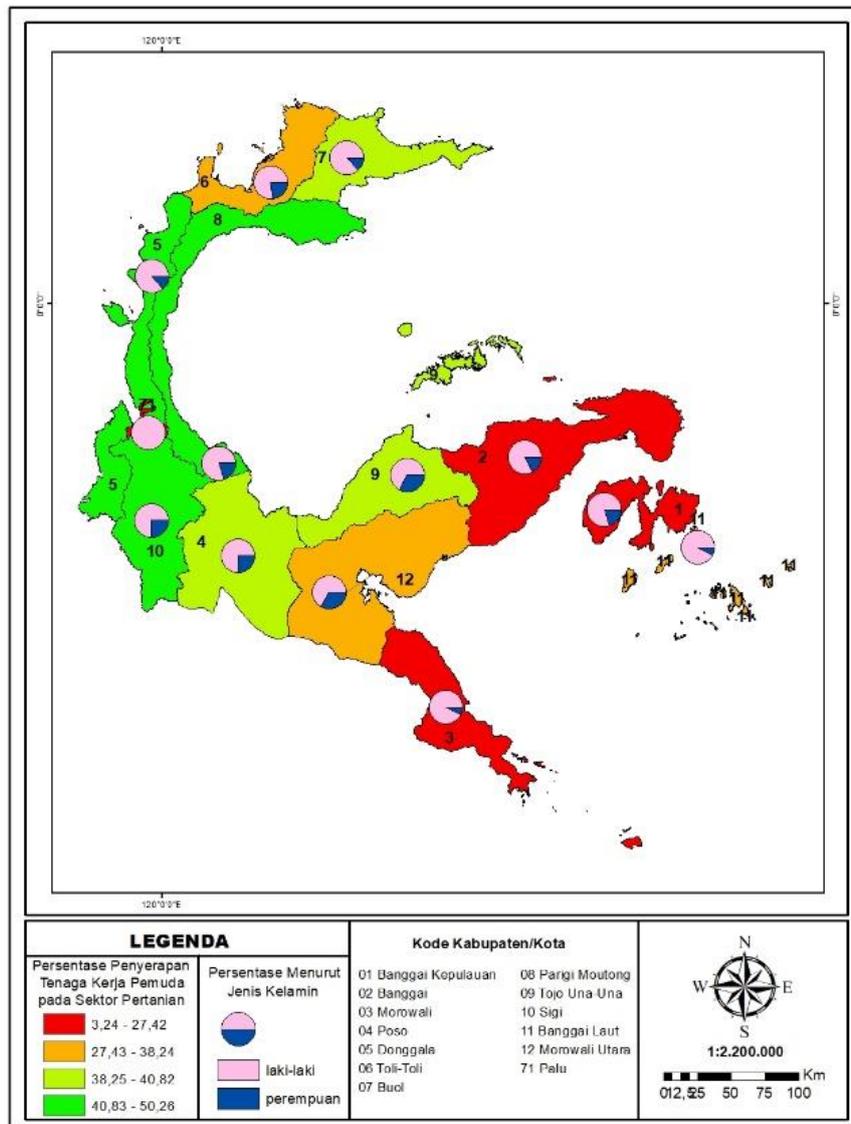
Jumlah anggota rumah tangga menggambarkan besarnya ukuran rumah tangga di mana pemuda itu tinggal. Damayanti (2019) menyatakan bahwa ukuran rumah tangga dapat digunakan sebagai salah satu indikasi untuk melihat seberapa besar beban rumah tangga dari segi pemenuhan kebutuhan secara ekonomi.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa pemuda yang bekerja pada sektor pertanian cenderung lebih banyak berada di rumah tangga dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga lebih dari lima orang yaitu sebesar 36,28%. Hal tersebut berbeda dengan pemuda yang bekerja pada sektor nonpertanian. Proporsi pemuda yang bekerja pada sektor nonpertanian lebih banyak yang berasal dari rumah tangga dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga lima orang ke bawah (66,0%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemuda yang bekerja pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah berada pada rumah tangga dengan beban pemenuhan kebutuhan secara ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan pemuda yang bekerja pada sektor nonpertanian.

### **Sebaran Pemuda yang Bekerja pada Sektor Pertanian**

Kabupaten Parigi Moutong merupakan kabupaten dengan proporsi pemuda bekerja pada sektor pertanian terbesar, yaitu mencapai 50,3%. Hal tersebut menggambarkan bahwa lima dari 10 pemuda yang bekerja di Kabupaten Parigi Moutong bekerja dalam berbagai kegiatan di sektor pertanian. Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi menempati urutan kedua dan ketiga setelah Kabupaten Parigi Moutong, dengan proporsi masing-masing sebesar 46,8% dan 42,6%. Di sisi lain, Kota Palu menjadi daerah dengan proporsi terendah yaitu sebesar 3,2%. Hal tersebut sangat dimungkinkan sebab Kota Palu sebagai ibukota provinsi merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah terutama pada sektor industri dan jasa. Kondisi ini menyebabkan lebih banyak lapangan pekerjaan yang tersedia di luar sektor pertanian yang pada akhirnya mendorong pemuda untuk lebih cenderung memilih pekerjaan di luar sektor pertanian. Proporsi pemuda bekerja terbesar di Kota Palu adalah di sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, yaitu mencapai 27,6%.

Berdasarkan jenis kelamin pemuda, terdapat disparitas yang cukup lebar antara pemuda laki-laki dengan perempuan yang bekerja pada sektor pertanian di setiap kabupaten/kota (Gambar 2). Proporsi pemuda laki-laki yang bekerja pada sektor pertanian selalu dominan di seluruh kabupaten/kota. Secara total, dari seluruh pemuda yang bekerja pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah sebesar 78,87% diantaranya adalah laki-laki sedangkan proporsi perempuan hanya sebesar 21,13%. Berdasarkan gambar 2, terlihat sebaran proporsi pemuda laki-laki yang



Sumber: Sakernas Agustus 2018 (diolah dari data sampel)  
 Catatan: klarifikasi kenapa Nomor Palu loncat jadi 71

Gambar 2. Sebaran pemuda yang bekerja pada sektor pertanian menurut kabupaten/ kota dan jenis kelamin di Sulawesi Tengah tahun 2018 (%).

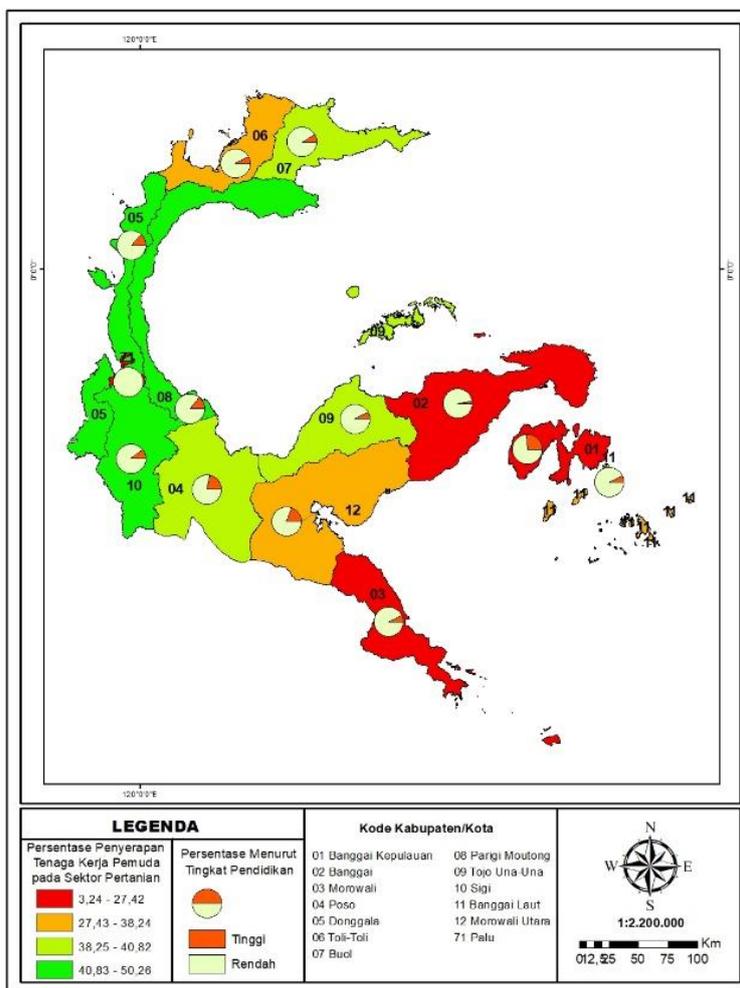
bekerja pada sektor pertanian selalu lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan di seluruh kabupaten/kota.

Proporsi pemuda yang bekerja di sektor pertanian dengan tingkat pendidikan rendah selalu lebih besar dibandingkan proporsi pemuda dengan tingkat pendidikan tinggi di setiap kabupaten/kota. Kabupaten Banggai dan Kota Palu adalah daerah yang proporsi pemuda dengan tingkat pendidikan rendahnya melebihi 95%. Terdapat dua kabupaten yang proporsi pemuda bekerja pada sektor pertanian dengan tingkat pendidikan tinggi lebih besar dari 20%, yaitu Kabupaten Banggai Kepulauan dan Poso (Gambar 3).

### Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Pemuda di Sektor Pertanian

#### Hasil Uji Independensi

Hasil pengujian independensi dengan menggunakan uji *Chi-Square* disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, semua variabel bebas kategorik pada faktor individu dan rumah tangga memiliki nilai *p-value* <0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan, jenis kelamin pemuda, tingkat pendidikan KRT, dan pekerjaan utama KRT dengan penyerapan pemuda pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah. Variabel



Sumber: Sakernas Agustus 2018 (diolah dari data sampel)

Gambar 3. Sebaran pemuda yang bekerja pada sektor pertanian menurut kabupaten/kota dan tingkat pendidikan di Sulawesi Tengah tahun 2018 (%).

bebas kategorik yang terbukti signifikan dari hasil uji independensi kemudian dimasukkan ke dalam analisis multilevel. Di sisi lain, variabel umur pemuda, jumlah anggota rumah tangga, kepadatan penduduk, PDRB per kapita, dan persentase luas lahan tidak diuji independensi karena bukan variabel kategorik.

**Hasil Uji Multikolinieritas**

Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 4. Semua variabel yang dimasukkan ke dalam model multilevel logistik biner harus terbebas dari kolinieritas antar variabel. Uji statistik yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas adalah melalui *Variance Inflation*

Tabel 3. Hasil uji independensi (*Chi-Square*) variabel bebas kategorik dan variabel terikat

Variabel Bebas Kategorik	P-value	Kesimpulan
1. Faktor Individu		
Tingkat pendidikan	0,000	Signifikan
Jenis kelamin	0,000	Signifikan
2. Faktor Rumah Tangga		
Tingkat pendidikan KRT	0,000	Signifikan
Pekerjaan utama KRT	0,000	Signifikan

Sumber: Sakernas Agustus 2018 (diolah dari data sampel)

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas Variabel Bebas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	VIF	Tolerance
1. Faktor Individu		
Tingkat Pendidikan	1,333	0,750
Jenis Kelamin	1,052	0,950
Umur	1,085	0,921
2. Faktor Rumah Tangga		
Tingkat Pendidikan KRT	1,341	0,746
Pekerjaan Utama KRT	1,096	0,912
Jumlah ART	1,024	0,977
3. Faktor Kontekstual Wilayah		
Kepadatan penduduk	1,083	0,923
PDRB per kapita	1,175	0,851
Persentase luas lahan	1,198	0,834

Sumber: Sakernas Agustus 2018 (diolah dari data sampel)

*Factor* (VIF) atau dengan melihat nilai *tolerance* yang dihasilkan. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, terlihat nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* pada semua variabel bebas memiliki nilai lebih besar dari 0,1. Hal ini berarti tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas. Sehingga semua variabel bebas baik pada faktor individu, faktor sosial ekonomi rumah tangga maupun faktor kontekstual wilayah dapat dimasukkan pada analisis multilevel logistik biner.

#### Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Random dan Overall Test

Hasil pengujian signifikansi pengaruh random baik pada model level pertama, kedua dan ketiga menghasilkan nilai *L* yang lebih besar dari nilai  $\chi^2_{(0,05,2)}$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa model multilevel logistik dengan *random-effect* pada model level pertama, kedua, dan ketiga adalah model yang *fit* (cocok untuk menjelaskan data). Hasil pengujian signifikansi model secara keseluruhan/*overall test* pada seluruh model menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai *p-value* sebesar 0,000 ini lebih kecil dari level signifikansi 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa minimal terdapat satu

variabel bebas pada model level pertama, kedua dan ketiga yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Tabel 5).

#### Hasil Uji Signifikansi Variabel secara Parsial

Hasil pengujian signifikansi variabel-variabel secara parsial dan estimasi parameter hasil pengolahan data menggunakan analisis multilevel logistik biner ditunjukkan pada Tabel 6. Pengolahan yang dilakukan secara bertahap menghasilkan nilai estimasi parameter pada setiap level model, yaitu model level pertama, model level kedua, dan model level ketiga. Nilai *p-value wald* untuk semua variabel bebas juga diperoleh pada setiap model yang terbentuk.

Pada model level pertama, variabel umur adalah satu-satunya variabel yang terbukti tidak signifikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pemuda pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah. Hal ini terlihat dari nilai *p-value wald* sebesar 0,122 (lebih besar dari level signifikansi 5% dan 10%), sehingga variabel umur tidak diikutkan pada pengolahan model level kedua. Pada model level kedua, nilai *p-value wald* pada semua variabel bebas lebih kecil dari nilai signifikansi 5%persen (Tabel 6),

Tabel 5. Hasil uji signifikansi pengaruh random dan *overall-test* (Uji G)

Model	Uji Signifikansi Pengaruh Random		<i>P-value</i> Uji G	Kesimpulan
	<i>L</i>	$\chi^2_{(0,05,2)}$		
Model Pertama	138,27	5,991	0,000	Model <i>Fit</i>
Model Kedua	52,36	5,991	0,000	Model <i>Fit</i>
Model Ketiga	29,45	5,991	0,000	Model <i>Fit</i>

Sumber: Sakernas Agustus 2018 (diolah dari data sampel)

Tabel 6. Hasil estimasi parameter analisis Multilevel Logistik Biner

Parameter	Model Level Pertama			Model Level Kedua			Model Level Ketiga		
	Koef.	Std. Error	P-value wald	Koef.	Std. Error	P-value wald	Koef.	Std. Error	P-value wald
Konstanta	-3,035	0,850	0,000	-5,340	0,774	0,000	-4,507	0,803	0,000
Tingkat Pendidikan Pemuda				<i>Kategori Referensi</i>					
1. Tinggi									
2. Rendah	2,599	0,344	0,000*	1,744	0,292	0,000*	1,752	0,290	0,000*
Jenis Kelamin				<i>Kategori Referensi</i>					
1. Perempuan									
2. Laki-laki	1,666	0,315	0,000*	1,568	0,296	0,000*	1,560	0,292	0,000*
Umur Pemuda	-0,044	0,028	0,122	<i>Tidak signifikan pada level sebelumnya</i>					
Tingkat Pendidikan KRT				<i>Kategori Referensi</i>					
1. Tinggi									
2. Rendah				0,809	0,320	0,011*	0,757	0,314	0,016*
Pekerjaan Utama KRT				<i>Kategori Referensi</i>					
1. Nonpertanian									
2. Pertanian				3,774	0,485	0,000*	3,680	0,473	0,000*
3. Tidak Bekerja				0,778	0,488	0,111	0,799	0,482	0,097**
Jumlah ART				-0,133	0,066	0,042*	-0,129	0,064	0,044*
Kepadatan Penduduk							-0,003	0,001	0,000*
PDRB per Kapita							-0,011	0,005	0,020*
Persentase Luas Lahan							0,013	0,017	0,431
Jumlah n Level 1			1.524			1.524			1.524
Jumlah n Level 2			1.198			1.198			1.198
Jumlah n Level 3			13			13			13

Keterangan: \*Signifikan pada level 5 persen; \*\*Signifikan pada level 10%.  
 Sumber: Sakernas Agustus 2018 (diolah dari data sampel)

sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas pada model level kedua berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan 5%.

Nilai koefisien variabel bebas pada faktor individu di model level pertama berbeda dibandingkan pada model level kedua. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi rumah tangga memberikan pengaruh pada besar kecilnya kontribusi variabel bebas pada level individu terhadap variabel terikat. Pengolahan pada model level ketiga dilakukan dengan memasukkan semua variabel bebas pada model level kedua ditambah dengan variabel bebas kontekstual wilayah secara bersama-sama.

Hasil pengolahan model level ketiga menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan pemuda, jenis kelamin, tingkat pendidikan KRT, jumlah ART, kepadatan penduduk dan PDRB perkapita terbukti signifikan berpengaruh pada tingkat kepercayaan 5% (*p-value wald* lebih kecil dari 0,05). Pekerjaan utama KRT dengan kategori tidak bekerja signifikan berpengaruh pada level signifikansi 10%. Sementara itu variabel persentase luas lahan pertanian terbukti tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat (Tabel 6).

Pengaruh persentase luas lahan pertanian yang tidak signifikan pada penelitian ini berbeda dengan hasil pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Agwu, et al. 2014; Breustedt dan Glauben2007). Perbedaan tersebut diindikasikan karena adanya perbedaan unit analisis yang diamati dan perbedaan karakteristik sistem pertanian dengan wilayah penelitian sebelumnya. Hal ini terutama terkait dengan akses untuk mendapatkan lahan pertanian bagi para pemuda. Secara umum, kepemilikan lahan pertanian merupakan lahan yang dimiliki oleh petani yang berusia sudah tua. Pemuda di Sulawesi Tengah pada umumnya baru akan memiliki lahan pertanian setelah diberi warisan dari orang tua yang sebelumnya memiliki lahan pertanian.

Nilai koefisien variabel bebas pada faktor individu dan faktor sosial ekonomi rumah tangga yang berbeda pada model level kedua dan model level ketiga menunjukkan bahwa karakteristik kontekstual wilayah memberikan pengaruh pada besarnya kontribusi variabel bebas pada level individu dan sosial ekonomi rumah tangga terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, pengaruh dari karakteristik individu dan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga terhadap penyerapan tenaga kerja pemuda pada

sektor pertanian di Sulawesi Tengah juga tergantung pada karakteristik wilayah.

### **Interpretasi Parameter Hasil Pengolahan Multilevel Logistik Biner**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan seperti pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model pada setiap level merupakan model yang *fit* dan cocok untuk menjelaskan data. Tahapan analisis selanjutnya adalah menentukan model yang paling baik/paling *fit* diantara ketiga model yang telah diperoleh. Penentuan model yang paling baik/*fit* dilakukan dengan cara membandingkan nilai *L* pada setiap model. Hox (2010) menyatakan bahwa fungsi *likelihood* dapat digunakan untuk menghitung nilai *deviance* yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu model lebih *fit* untuk menjelaskan data. Model yang memiliki *deviance* lebih kecil merupakan model yang lebih *fit* untuk menjelaskan data dibandingkan model yang memiliki *deviance* lebih besar.

Merujuk pada Tabel 6, terlihat bahwa model level ketiga merupakan model yang memiliki nilai *L* paling rendah dibandingkan model level pertama dan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa model level ketiga adalah model yang paling *fit* untuk menjelaskan data dibanding model level pertama dan model level kedua, sehingga dalam pembahasan selanjutnya nilai parameter yang akan diinterpretasikan adalah nilai parameter pada model level ketiga. Berdasarkan nilai koefisien variabel bebas yang signifikan pada model ketiga, maka persamaan yang dapat dibentuk dari penyerapan tenaga kerja pemuda pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut:

Interpretasi parameter pada analisis multilevel logistik biner dilakukan dengan melihat nilai *odds ratio* yang dihitung dari nilai koefisien masing-masing variabel bebas. Berdasarkan nilai *odds ratio* yang diperoleh, dapat diketahui besarnya kecenderungan seorang pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian dibandingkan bekerja pada sektor lainnya.

### **Tingkat Pendidikan Pemuda**

Tingkat pendidikan pemuda terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pemuda pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah pada level signifikansi 5% (*p-value wald* lebih kecil dari 0,05). Tingkat pendidikan pemuda dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tingkat pendidikan tinggi (ijazah terakhir SMA/ sederajat ke atas) yang dijadikan sebagai

kategori referensi dan tingkat pendidikan rendah (ijazah terakhir SMP ke bawah). Koefisien tingkat pendidikan pemuda adalah sebesar 1,752, sehingga diperoleh nilai *odds ratio* sebesar 5,7672. Hal ini memiliki arti bahwa kecenderungan pemuda dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk bekerja pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah adalah sebesar 5,7672 kali lebih tinggi dibandingkan pemuda dengan tingkat pendidikan tinggi, dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang diraih oleh seorang pemuda, maka kemungkinan pemuda tersebut untuk berpartisipasi dalam sektor pertanian akan semakin berkurang. Hal tersebut didorong antara lain karena dengan semakin tingginya pendidikan pemuda, maka peluang pemuda untuk dapat diterima di sektor lain dengan pendapatan yang lebih tinggi dan posisi yang lebih baik akan semakin besar (Agwu et al.2014). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian S. Bojnec et al. (2003), Faridi & Basit (2011), Glauben et al. (2008), Winters et al. (2009), Zhang et al. (2003) yang menyatakan bahwa kecenderungan untuk memilih pekerjaan di luar sektor pertanian akan semakin besar ketika tingkat pendidikan juga semakin tinggi.

### **Jenis Kelamin Pemuda**

Jenis kelamin terbukti signifikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pemuda pada sektor pertanian pada level signifikansi 5% (*p-value wald* lebih kecil dari 0,05). Kategori referensi dalam penelitian ini adalah kategori perempuan. Berdasarkan Tabel 6, nilai koefisien jenis kelamin adalah sebesar 1,560 sehingga diperoleh nilai *odds ratio* sebesar 4,7579. Nilai *odds ratio* jenis kelamin sebesar 4,7579 memiliki arti bahwa kecenderungan pemuda laki-laki untuk bekerja pada sektor pertanian adalah sebesar 4,7579 kali lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan, dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bezu dan Holden (2014) di mana pemuda perempuan jika dibandingkan dengan pemuda laki-laki akan lebih cenderung untuk memilih pekerjaan sebagai pegawai terutama di daerah perkotaan dibandingkan untuk bekerja sebagai petani, karena pada sebagian besar wilayah penelitian yang dilakukan, laki-laki lebih dominan untuk memiliki lahan pertanian (mewarisi lahan pertanian dari orang tuanya) dibandingkan perempuan. Selain itu, pemuda perempuan lebih banyak yang beranggapan bahwa pekerjaan pertanian adalah pekerjaan yang identik dengan pekerjaan yang membutuhkan banyak kekuatan fisik. Mereka

menganggap dan memandang kegiatan pertanian sebagai pekerjaan yang kotor, berat, dan melelahkan sehingga tidak sesuai jika dikerjakan oleh mereka (Rahmawati 2017).

### **Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga**

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga dalam analisis ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tingkat pendidikan tinggi dijadikan sebagai kategori referensi dan tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan KRT terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pemuda pada sektor pertanian di Sulawesi tengah pada level signifikansi 5% ( $p$ -value wald sebesar  $0,016 < 0,05$ ). Nilai koefisien variabel tingkat pendidikan KRT sebesar 0,757 (Tabel 6) menghasilkan nilai *odds ratio* sebesar 2,1326. Artinya bahwa pemuda yang tingkat pendidikan kepala rumah tangganya rendah peluang untuk bekerja pada sektor pertanian adalah sebesar 2,1326 kali lebih tinggi dibandingkan pemuda yang tingkat pendidikan kepala rumah tangganya tinggi, dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agwu et al. (2014) yang menyebutkan bahwa pendidikan ayah berpengaruh secara signifikan terhadap peluang pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian pada tingkat kepercayaan 1%. Kesimpulan dari penelitiannya adalah peluang pemuda untuk bekerja di sektor pertanian cenderung akan semakin berkurang ketika tingkat pendidikan ayahnya semakin tinggi. Hal tersebut dimungkinkan karena tingkat pendidikan yang diraih oleh orang tua akan mempengaruhi sikap orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka. Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan cenderung memasukkan anak mereka ke sekolah untuk menyelesaikan pendidikan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### **Pekerjaan Utama Kepala Rumah Tangga**

Pekerjaan utama kepala rumah tangga dibedakan menjadi tiga, yaitu sektor nonpertanian, sektor pertanian dan tidak bekerja. Kategori pekerjaan utama kepala rumah tangga di sektor nonpertanian dijadikan sebagai kategori referensi. Kategori sektor pertanian terbukti signifikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pemuda pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah pada level signifikansi 5% ( $p$ -value wald sebesar  $0,000 < 0,05$ ), sedangkan kategori tidak bekerja signifikan pada level signifikansi 10%

Koefisien pekerjaan utama kepala rumah tangga di sektor pertanian adalah sebesar 3,680 dengan nilai *odds ratio* sebesar 39,609. Nilai *odds ratio* sebesar 39,609 memiliki arti bahwa kecenderungan pemuda yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor pertanian untuk bekerja pada sektor pertanian adalah sebesar 39,609 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kategori lainnya, dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Kondisi tersebut dimungkinkan terjadi karena pemuda yang tinggal pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan utama di sektor pertanian memiliki kecenderungan yang besar untuk diikuti bekerja/diminta ikut membantu melakukan pekerjaan di sektor pertanian. Hal ini terlihat dari cukup besarnya proporsi pemuda yang bekerja pada sektor pertanian dengan status sebagai pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar yang mencapai 53,02% dari seluruh pemuda yang bekerja di sektor pertanian.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Agwu et al. (2014) yang menyatakan bahwa orang tua yang bekerja pada sektor pertanian sebagai petani atau terlibat dalam kegiatan pertanian berpengaruh signifikan pada keputusan pemuda untuk berpartisipasi atau memilih pekerjaan di sektor pertanian. Hasil penelitian lain yang sejalan juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Nnadi dan Akwiwu (2008) yang menyatakan bahwa pekerjaan orang tua dalam bertani akan semakin meningkatkan peluang pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian. Latar belakang dan orientasi pemuda berdasarkan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua mereka pada akhirnya mempengaruhi keinginan, minat, dan keterlibatan mereka di sektor pertanian. Status pekerjaan orang tua akan mempengaruhi sikap anak muda dalam memilih pekerjaan (Pabilonia 1999).

Kategori pekerjaan utama KRT tidak bekerja memiliki nilai koefisien sebesar 0,799 dengan nilai *odds ratio* sebesar 2,2234. Hal ini berarti bahwa kecenderungan pemuda yang kepala rumah tangganya tidak bekerja untuk bekerja pada sektor pertanian adalah sebesar 2,2234 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kategori lainnya, dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Terdapat perbedaan nilai *odds ratio* yang cukup jauh antara kategori sektor pertanian dengan kategori lainnya, hal ini menunjukkan bahwa pemuda yang tinggal di rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor pertanian memiliki peluang yang lebih tinggi untuk bekerja juga di sektor pertanian dibandingkan pada rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor nonpertanian atau tidak bekerja. Hal ini dimungkinkan karena

pemuda yang tinggal pada rumah tangga pertanian cenderung untuk diminta ikut bekerja/membantu bekerja pada pekerjaan di sektor pertanian seperti yang dilakukan oleh kepala rumah tangganya.

### **Jumlah Anggota Rumah Tangga**

Jumlah anggota rumah tangga terbukti signifikan berpengaruh pada level signifikansi 5% ( $p$ -value wald sebesar  $0,044 < 0,05$ ). Koefisien jumlah anggota rumah tangga adalah sebesar  $-0,129$  dengan nilai *odds ratio* sebesar  $0,8786$ . Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah akan semakin kecil ketika jumlah anggota rumah tangga di dalam rumah tangga pemuda tersebut semakin besar jumlahnya. Nilai *odds ratio* sebesar  $0,8786$  memiliki arti bahwa kecenderungan pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian adalah sebesar  $0,88962$  kali lebih rendah setiap terjadi kenaikan satu orang anggota rumah tangga, dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Semakin banyak jumlah anak (anggota rumah tangga) yang dimiliki maka semakin besar peluang pemuda untuk keluar dari sektor pertanian (Berk 2018). Meskipun demikian, hasil penelitian ini ternyata tidak sejalan dengan hasil penelitian Nnadi dan Akwiwu (2008) yang menyebutkan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga berarti akan semakin banyak tenaga kerja yang dapat membantu menyelesaikan pekerjaan pertanian. Kondisi ini terutama terjadi pada kelompok rumah tangga tani dengan sistem yang sudah turun temurun.

### **Kepadatan Penduduk**

Kepadatan penduduk terbukti signifikan berpengaruh terhadap penyerapan pemuda pada sektor pertanian pada level signifikansi 5% ( $p$ -value wald sebesar  $0,000 < 0,05$ ). Koefisien kepadatan penduduk adalah sebesar  $-0,003$  dengan nilai *odds ratio* sebesar  $0,9966$ . Hasil tersebut memberikan indikasi bahwa kecenderungan pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah akan semakin menurun ketika kepadatan penduduknya semakin besar. Nilai *odds ratio* kepadatan penduduk sebesar  $0,9966$  berarti bahwa kecenderungan pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian akan semakin rendah sebesar  $0,9966$  kali setiap terjadi kenaikan satu satuan kepadatan penduduk, dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herck (2009) yang menyatakan bahwa tingkat kepadatan penduduk memiliki

hubungan yang positif terhadap keputusan individu untuk keluar dari sektor pertanian. Semakin padat penduduk pada suatu wilayah, maka semakin besar keinginan individu untuk keluar dari sektor pertanian. Breustedt dan Glauben (2007) juga mendapatkan hasil yang sejalan.

Kepadatan penduduk dan sektor pertanian memiliki keterkaitan terutama pada aspek ketersediaan lahan pertanian. Ariani dan Harini (2012) menyatakan bahwa semakin padat penduduk di suatu wilayah akan berdampak pada semakin besar kebutuhan akan lahan. Hal tersebut berdampak pada terjadinya alih lahan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal penduduk.

### **PDRB per Kapita**

PDRB per kapita merupakan salah satu proksi yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat pendapatan (*income*) masyarakat pada suatu wilayah. Pendapatan penduduk pada kabupaten/kota dengan PDRB perkapita yang besar dianggap lebih tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten/kota yang nilai PDRB per kapitanya lebih rendah. PDRB per kapita terbukti signifikan berpengaruh pada level signifikansi 5% ( $p$ -value wald sebesar  $0,020 < 0,05$ ).

Koefisien PDRB per kapita adalah sebesar  $-0,011$  dengan nilai *odds ratio* sebesar  $0,9886$ . Hasil tersebut memberikan indikasi bahwa kecenderungan pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah akan semakin menurun ketika PDRB per kapita semakin besar. Nilai *odds ratio* PDRB per kapita sebesar  $0,9886$  berarti bahwa kecenderungan pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian akan semakin rendah sebesar  $0,9886$  kali setiap terjadi kenaikan satu juta rupiah PDRB per kapita, dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swinnen et al. (2001). Unit wilayah yang digunakan dalam penelitiannya adalah negara bagian sehingga menggunakan pendekatan PDB per kapita untuk mengukur *income*. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa PDB per kapita berpengaruh secara signifikan terhadap arus keluar tenaga kerja dari sektor pertanian dengan arah yang negatif. Wilayah dengan *income* yang lebih tinggi akan membuat semakin tinggi juga peluang tenaga kerja untuk keluar dari sektor pertanian.

### **Keragaman Antar Level**

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi pengaruh random pada pembahasan

sebelumnya, terlihat bahwa terdapat variasi penyerapan tenaga kerja pemuda pada sektor pertanian yang disebabkan oleh adanya perbedaan variasi pada faktor individu, sosial ekonomi rumah tangga dan faktor kontekstual wilayah. Untuk dapat mengetahui seberapa besar keragaman antar kelompok/level terhadap penyerapan tenaga kerja pemuda pada sektor pertanian dapat menggunakan ICC (*Intraclass Correlation*).

Nilai ICC pada faktor individu adalah sebesar 44,02%, pada faktor sosial ekonomi rumah tangga sebesar 55,55% dan pada faktor kontekstual wilayah sebesar 0,43%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi penyerapan tenaga kerja pemuda pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik individu dan sosial ekonomi rumah tangga. Sedangkan perbedaan karakteristik antar wilayah hanya mempengaruhi 0,43% variasi penyerapan tenaga kerja pemuda pada sektor pertanian.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Karakteristik pemuda yang bekerja di sektor pertanian di Sulawesi Tengah didominasi oleh pemuda laki-laki dan berpendidikan rendah (SMP/ sederajat ke bawah). Proporsi pemuda yang bekerja pada sektor pertanian cenderung semakin berkurang seiring dengan penambahan usia pemuda. Berdasarkan karakteristik rumah tangga, sebagian besar pemuda yang bekerja di sektor pertanian adalah pemuda yang tinggal di dalam rumah tangga dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga rendah, kepala rumah tangga bekerja di sektor pertanian dan memiliki jumlah anggota lebih dari lima orang.

Sebaran pemuda yang bekerja di sektor pertanian di Sulawesi Tengah bervariasi antar kabupaten/kota. Kabupaten Parigi Moutong adalah daerah dengan proporsi jumlah pemuda pertanian terbesar dan Kota Palu sebagai daerah dengan proporsi terendah. Sebaran pemuda yang bekerja di sektor pertanian di setiap kabupaten/kota didominasi oleh pemuda laki-laki dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Penyerapan tenaga kerja pemuda di Sulawesi Tengah dipengaruhi oleh faktor individu, faktor sosial ekonomi rumah tangga dan faktor kontekstual wilayah. Keragaman penyerapan tenaga kerja pemuda di sektor pertanian di Sulawesi Tengah sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sosial

ekonomi rumah tangga dan karakteristik individu; sedangkan perbedaan karakteristik wilayah memberikan pengaruh yang kecil. Faktor individu yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pemuda di sektor pertanian adalah jenis kelamin dan tingkat pendidikan pemuda. Faktor sosial ekonomi rumah tangga yang berpengaruh adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga, pekerjaan utama kepala rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga. Pada faktor kontekstual wilayah, variabel yang berpengaruh adalah kepadatan penduduk dan PDRB per kapita.

### Implikasi Kebijakan

Untuk meningkatkan partisipasi pemuda bekerja di sektor pertanian, disarankan Pemerintah Daerah (Pemda) Sulawesi Tengah melakukan sosialisasi untuk mengubah persepsi pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian. Sebagian besar pemuda saat ini memiliki anggapan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang kurang menarik, sehingga perlu menambahkan materi pendidikan tentang pentingnya sektor pertanian dalam kurikulum pendidikan. Selanjutnya, Pemda diharapkan dapat mengambil langkah untuk mengubah persepsi pemuda perempuan dalam memandang pekerjaan sektor pertanian, antara lain dengan cara melakukan diversifikasi kegiatan pertanian terutama pada kegiatan yang dapat dikerjakan oleh pemuda perempuan, seperti pengembangan usaha agroindustri pertanian.

Untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pertanian, disarankan Pemda Sulawesi Tengah melaksanakan berbagai program pemberian bantuan alat dan subsidi input pertanian tepat sasaran kepada rumah tangga pertanian dengan mekanisme pengawasan yang baik. Selain itu, pemerintah juga perlu menciptakan strategi akses pasar yang mampu memotong mata rantai penjualan hasil produksi pertanian lokal yang panjang. Hal tersebut ditujukan khususnya agar para pemuda yang tinggal di rumah tangga pertanian tetap mau bekerja kembali di sektor pertanian karena ada kepastian pekerjaan dan jaminan yang lebih baik dari sektor pertanian.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penulisan penelitian ini terutama kepada Kepala BPS dan Kepala

Pusdiklat BPS atas beasiswa S2 yang telah diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan dalam penulisan penelitian ini kepada Hendri Cahyo Dwi Safitri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Moertiningsih S, Posselt H, Utomo A. 2014. UNFPA Indonesia Monograph Series No.2: Youth in Indonesia. Jakarta: UNFPA Indonesia.
- Agwu, Nnanna Mba, Nwankwo EE., Anyanwu. CI 2014. "Determinan of agricultural labour participation among youths in Abia State, Nigeria." International J. of Food and Agric. Econ. [Internet] 2(1): 157–64. [cited 2020 Jul 2] Available from: <https://ageconsearch.umn.edu/record/163717/>.
- Ariani, RD, Harini.R. 2012. "Tekanan penduduk terhadap lahan pertanian di kawasan pertanian (kasus Kecamatan Minggir dan Moyudan) J. Bumi Indo 1(3): 421-428.
- Arvianti EY., Masyhuri, Waluyati LR, Darwanto.DH 2019. "Gambaran krisis petani muda di Indonesia." Agriekonomika [Internet] 8(2): 169–81. [diunduh 2020 Jun 3] Tersedia dari: <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Produk domestik regional bruto provinsi-provinsi di Indonesia menurut lapangan usaha 2008-2012. Jakarta(ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik.. 2014. Sensus Pertanian 2013 Hasil pencacahan lengkap Provinsi Sulawesi Tengah. Palu (ID): Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019a. Hasil survei pertanian antar sensus (SUTAS) 2018 Provinsi Sulawesi Tengah Seri-A2. Palu (ID): Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah.
- [BPS] Badan Pusat Statistik.. 2019b. *Provinsi Sulawesi Tengah d*Dalam angka 2019. Palu: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah.
- [BPS] Badan Pusat Statistik.. 2020. Produk domestik regional bruto provinsi-provinsi di Indonesia menurut lapangan usaha 2015-2019. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Berk, Ali. 2018. "Factors affecting the exit from farming of young farmers in Turkey: The case of Niğde Province." *Ciência Rural* 48(8).
- Bezu S, Holden.S. 2014. Are rural youth in Ethiopia abandoning agriculture? *World Development* [Internet] [cited 2020 Jul 3] 64: 259–272. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0305750X14001727>.
- Bojnc, Štefan, and Liesbeth Dries. 2005. Causes of changes in agricultural employment in Slovenia: Evidence from Micro-Data. *J.of Agric Econ.* 56(3): 399–416.
- Bojnc S., Dries L Swinnen JFM. 2003. Human capital and labor flows out of the agricultural sector: evidence from Slovenia. In *The 25th International Conference of Agricultural Economists (IAAE)*, Durban (ZA), South Africa, 649–54.
- Breustedt G Glauben T. 2007. "Driving forces behind exiting from farming in Western Europe." *J. of Agricultural Econ* 58(1): 115–27.
- Choudhary HR Choudhary A. 2013. Why Indian farmers and rural youth are mMoving from farming. *J. of Popular Kheti* 1(2): 60–66.
- Damayanti K. 2019. yang mempengaruhi perempuan bekerja di Jawa Barat. [Tesis] [Yogyakarta (ID)]: Universitas Gadjah Mada.. Basit AB.. 2011. Factors determining rural labour supply: a micro analysis." *Pakistan Econ. and Social Review* [Internet] [cited 2020 Jun 30] 49(1): 91–108. Available from: <https://www.jstor.org/stable/41762425>.
- Ferjani A, Zimmermann A, Roesch A. 2015. "Determining factors of farm exit in agriculture in Switzerland. *Agric Econ Review* [Internet] [cited 2020 Jun 30] 16(1): 59–72. Available from :: <https://search.proquest.com.ezproxy.ugm.ac.id/docview/1817540609?accountid=13771>.
- Glauben T, Herzfeld T Wang X. 2008. "Labor market participation of Chinese agricultural households: empirical evidence from Zhejiang Province. *Food Policy* [Internet] [cited 2020 Jun 30] 33(4): 329–40. Available from <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2007.11.001>.aHerck, KV.. 2009. Deliverable 7markets." Scarled Project Van Herck,. [Internet] [cited 2020 Jun 30]Available from [http://www.scarled.eu/uploads/media/SCARLED\\_D7.4.pdf](http://www.scarled.eu/uploads/media/SCARLED_D7.4.pdf).
- Hox, Joop J. 2010. *Multilevel analysis: techniques and applications: Second Edition.* Great Britain: Routledge.
- Nnadi FN., Akwiwu CD. 2008."Determinants of Youth's Participation in Rural Agriculture in Imo State, Nigeria. *J.I of Applied Sciences* 8(2): 328–33.
- Pabilonia, SW. 1999. The role of the family in determining youth employment." In *NLSY97 Conference at the Bureau of Labour Statistics in Washington, DC on November, Washington DC (US)*, 18–19.
- Rahmawati, RA. 2017. Menguak representasi pemuda terhadap pekerjaan pertanian di pedesaan (Studi Kasus Desa Jabon, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang). [The Universitais S1 s Brawijaya.
- Sukamdi. 2013. *Struggling out of recession: the Influence of crisis on economic performance and welfare in jJava.* Nijmegen, [PhD: Dissertation.] [Nijmegen (NE)] Radboud University Nijmegen. Available from: <https://repository.ubn.ru.nl/bitstream/handle/2066/112930/112930.pdf?sequence=1>.

- Susilowati, SH. 2016. Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelit Agro Ekon* [Internet] [diunduh 2020 Jul 23] 34(1): 35–55. Tersedia dari: <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/7310>.
- Swinnen, JFM, Dries L, Macours K. 2001. Transition and aAgricultural labour. in *American Agricultural Economics Association (AAEA), 2001 Annual Meeting, August 5-8, Chicago, IL*, 1–42.
- Tocco BSDnBailey A. 2012. Key issues in agricultural labour markets a review of major studies and project Reports on Agriculture and Rural Labour Markets. Brussels.(BE)
- White B. 2012. Agriculture and the generation problem: rural youth, employment and the future of farming. *IDS Bulletin* 43(6): 9–19.
- Winters PC, Azzarri C, Quinones E, Zezza A. 2009. Assets, activities and rural income generation: evidence from a multicountry analysis.” *World Development*. [Internet] [cited 2020 Jun 30] 37(9): 1435–1452. Available from <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.01.010>.
- Zhang L, Brauw A, Rozelle. S. 2003. Labor market liberalization, employment and gender in rural China. In *International Association of Agricultural Economists (IAAE), Durban, South Africa (ZA)*, p818–930.